

# MENELAAH POTENSI RISIKO FINANSIAL DI KALANGAN EKSPORTIR KOPI SUMATERA UTARA

Sriwardany<sup>1</sup>; Dita Deviana Fadhilah<sup>2</sup>; Rainal Sunny<sup>3</sup>; Suhaila Husna Samosir<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Jln. Garu II A No.93, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20147

<sup>3</sup>Universitas Sumatera Utara

Jln. Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

E-mail : [sriwardany@umnaw.ac.id](mailto:sriwardany@umnaw.ac.id) (Koresponding)

Submit: 20 February 2024

Review: 20 February 2024

Publish: 26 Februari 2024

**Abstract:** Data and information about coffee in Indonesia show optimism for the growth of coffee agribusiness. Sumatra Utara is one of the regions that plays a role in its growth. Coffee exporters in Sumatra Utara are the spearhead of Sumatra Utara's coffee commodities and its surroundings in penetrating the international market. However, in practice, exporters also face financial risks. This study is intended to examine the financial risks of coffee export activities in Sumatra Utara. By processing the data and information that we obtained using the calculation of the Risk Score Value and Risk Priority Number, we present the priority financial risks in this paper. We found that of the 30 coffee exporters who were our respondents, the transaction system they used to export coffee was non-Letter of Credit. They are also aware of how different the risks and costs of the system are compared to Letter of Credit. Through the processing of primary data collected in the field, we obtain seven financial risks in coffee export activities in North Sumatra. The three priority risks with the highest Risk Priority Number are the risk of broken promises, the risk of a fall in the value of the dollar and changes in importing country regulations. However, among the seven risks, only broken promises have the highest scores in the Risk Score Value and Risk Priority Number calculations. We also describe efforts that can be made in managing these risks

**Keywords:** *Coffee, Financial Risk, Export, Transaction System, Priority*

Sektor ekspor merupakan salah satu faktor penting pendapatan daerah. Nilai ekspor berperan positif dalam perhitungan pendapatan domestik bruto. Untuk itu, perhatian terhadap hal terkait naik turunnya nilai ekspor penting untuk dilakukan, salah satunya pada ekspor komoditas kopi. Memasuki tahun 2017 sampai 2020, produksi kopi dunia meningkat 21 juta karung. Selama ini, juga terjadi lonjakan konsumsi 10 juta karung, yang sebagian disebabkan oleh orang yang mengganti kopi dengan alkohol dan minuman bersoda. Di seluruh dunia, konsumen utama kopi telah melihat peningkatan impor biji kopi, kecuali Jepang, di mana permintaan telah menyebabkan penurunan pasokan sepuluh juta karung (Radar, 2021). Sementara itu, histori volume ekspor kopi Indonesia secara nasional tahun 2012 sampai 2017 tercatat fluktuatif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), optimisme pertumbuhan terlihat

memasuki 2019 yang meningkat dari tahun seselum. Kemudian meningkat kembali pada tahun 2020 dan tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa prospek agribisnis kopi sangat baik. Perkembangan nilai tukar dollar terhadap rupiah sejak tahun 2017 juga berfluktuasi. Pada tahun 2019, rupiah sempat menguat di posisi Rp. 10.770, namun memasuki tahun 2020 dan 2021, satu dollar setara Rp. 14.616 dan Rp. 14.311. Kekuatan rupiah terhadap dollar bersifat pasang surut dan hal ini sangat berkaitan dengan prospek pasar ekspor kopi.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan telaah tentang bagaimana risiko dalam agribisnis kopi. Pengembangan agribisnis kopi akan menguntungkan bagi perekonomian karena kopi Indonesia terintegrasi dengan situasi perdagangan internasional (Fitriani et al., 2021). Agribisnis kopi juga dapat memberikan keuntungan secara finansial dan menambah

kesejahteraan (Hariance et al., 2015.), namun tentu juga menghadapi risiko di hulu hilirnya. Misalnya seperti Starbucks, salah satu industri kopi terbesar di dunia yang terkendala saat pandemi. Namun dengan penguasaan terhadap sistem agribisnis yang komprehensif, risiko finansial yang dihadapi Starbucks saat itu dapat dikelola dengan baik (Ou, Qiao & Yang, 2022). Kajian di aspek hilir juga dilakukan Azzikra dan rekannya yang menemukan bahwa lonjakan harga komoditas akibat melemahnya aktivitas ekonomi / resesi dapat menjadi pemicu berkurangnya permintaan konsumen terhadap produk kopi dan hal ini menyebabkan penurunan pendapatan (Azzikra, et.al, 2023). Pada subsistem hulu agribisnis kopi, kajian oleh Sari dan Pardian menemukan bahwa aspek risiko dalam usahatani kopi adalah risiko dalam produksi, risiko dalam hal finansial serta risiko pemasaran. Sumber risiko finansial berupa keterbatasan modal, kealpaan dalam pencatatan keuangan, pembayaran yang tertunda serta keterbatasan akses terhadap kelembagaan keuangan (Sari & Pardian, 2018). Masih pada hulunya, jika risiko produksi tidak dikelola, berdampak terhadap penurunan motivasi petani kopi serta pelaku agribisnis lainnya untuk berbudidaya dengan baik. Sebab risiko tersebut dapat menyebabkan penerimaan mereka akan menurun. Sementara kajian Kuswardhani & Yulian menyatakan bahwa risiko tertinggi berada pada petani, kemudian kolektor dan selanjutnya eksportir (Kuswardhani & Yulian, 2019).

Kajian yang dipaparkan tersebut masih sedikit membahas tentang risiko yang dialami oleh eksportir kopi. Sementara kita memahami bahwa peran eksportir sangat penting dalam memasarkan dan mempromosikan komoditas kopi di kancan internasional. Bukan karena para eksportir tidak menghadapi risiko yang besar, justru melalui wawancara dengan para eksportir kopi di Sumatera Utara, kami memperoleh informasi bahwa para eksportir kopi di Sumatera Utara juga dihadapkan pada berbagai risiko, termasuk risiko finansial dalam kegiatan transaksi ekspor. Dibutuhkan

garansi yang menjadikan eksportir yakin bertransaksi ekspor kopi. Garansi yang tersedia bergantung dengan sistem transaksi yang dipakai. Untuk transaksi Letter of Credit, maka pihak bank menjadi garansi bahwa pembayaran atau pelunasan akan diselesaikan pada eksportir setelah setiap persyaratan yang ada di sales contract terpenuhi. Sementara transaksi non Letter of Credit, maka ekspor dan import yang saling terhubung merupakan garansi kelancaran pembayarannya (Andani, Salmiah & Ayu, 2015).

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah produsen dan memiliki jalur perdagangan internasional kopi melalui Pelabuhan Belawan. Wilayah produsen kopi di Sumatera Utara meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun dan daerah Tapanuli. Selain itu, pasokan kopi ke Sumatera Utara sebagian besar juga berasal dari daerah Aceh. Pengembangan agribisnis kopi di Sumatera Utara, selain telah didukung oleh akses produksi dan jalur perdagangan lokal dan internasional yang memadai, juga harus dibantu berbagai kalangan, termasuk peneliti. Kajian ini dimaksudkan untuk melakukan penelaahan terhadap risiko finansial pada aktivitas ekspor kopi di Sumatera Utara. Melalui kajian ini, diharapkan informasi yang dipaparkan dalam penulisan artikel ini dapat menjadi referensi terutama bagi para eksportir muda.

Standar manajemen risiko salah satunya adalah ISO 31000 yang diluncurkan tahun 2009. Secara umum tipe risiko digolongkan dua jenis yaitu risiko murni dan risiko spekulatif. Risiko murni, terbagi pula tiga jenis yaitu: risiko asset fisik, risiko karyawan, dan risiko legal. Adapun risiko spekulatif digolongkan menjadi: risiko pasar, risiko finansial (kredit dan likuiditas) serta risiko operasional (Fahmi, 2016). Pengelolaan risiko populer dikenal dengan manajemen risiko.

Manajemen risiko dapat dimaknai sebagai proses untuk menelaah, mengukur dan mengelola risiko dengan menemukan

cara untuk mengatasinya. Metode dan teknik digunakan dalam upaya mengatasi risiko. Proses identifikasi risiko dikerjakan dengan mengumpulkan informasi peristiwa (termasuk kerugian) yang pernah terjadi di waktu lampau serta mengakumulasi datanya untuk menskenariokan dimasa selanjutnya. Setelah itu menilai besaran kemungkinan risiko dimasa depan serta dampak bagi perusahaan.

Setelah risiko diidentifikasi, ada dua pendekatan. Pertama dengan pengendalian risiko meliputi menghindari kegiatan yang memicu risiko, mengendalikan kerugian dengan memisahkan modal atau barang persediaan, memprediksi risiko yang akan terjadi dan mengetahui bagaimana menggeser risiko. Kedua dengan pembiayaan risiko meliputi memindahkan risiko melalui asuransi atau menanggung sendiri (Darmawi, 2011).

Adapun cara menanggulangi risiko adalah: (1) Penghindaran, merupakan cara termudah dan aman, namun akan mengakibatkan tidak optimalnya penanggulangan risiko. (2) *Retention*, yaitu menahan risiko yang akan terjadi sendiri. Jika risiko terjadi perusahaan memutuskan akan menanggung sendiri. (3) Diversifikasi, yaitu menyebarkan ke eksposur lain yang dimilikinya. (4) Transfer risiko (Hanafi, 2009).

Perdagangan internasional merupakan kegiatan dua atau lebih negara yang saling bertukar barang mengadakan transaksi jual beli. Perdagangan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dimasing-masing negara. Transaksi perdagangan internasional lebih dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor yang tidak lebih dari menjual dan membeli barang atau jasa dari pengusaha-pengusaha berbeda tempat tinggal di negara-negara yang berbeda (Sutedi, 2014). Indonesia mengandalkan ekspor sebagai mesin perekonomian domestik. Dalam upaya meningkatkan daya saing, Indonesia menarik investor asing untuk menanamkan modal dalam bentuk FDI (*Foreign Direct Investment*) yang diharapkan dapat

meningkatkan kapasitas produksi nasional khususnya ekspor. Perdagangan internasional dan FDI memiliki keterkaitan satu sama lain, karena dua hal tersebut memiliki peran penting dalam membangun perekonomian Indonesia (Safitriani, 2014). Kompleksnya permasalahan ekspor kopi tidak hanya sebatas aspek produksi, namun terkait kualitas, harga, sistem transaksi, pembiayaan, kebijakan, keuangan dan daya saing bahkan pemahaman eksportir.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melakukan analisa terhadap data primer maupun data sekunder yang kami peroleh. Prosedur berfikir dalam penelitian ini kami rujuk kepada konsep manajemen risiko ISO 31000. Diawali pengidentifikasian risiko, kemudian menganalisis dan mengevaluasi risiko serta penanganan risiko.

## HASIL

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pertama, secara garis besar memiliki dua pensisteman transaksi yang berguna pada eksportir kopi, yaitu *Letter of Credit* dan *non Letter of Credit*. Hasil kajian menemukan bahwa ada responden yang pernah menggunakan sistem transaksi *Letter of Credit*. Namun, beberapa transaksi terbaru yang mereka lakukan sebelum kajian dilakukan lebih didominasi sistem *non Letter of Credit*. Sebanyak 22 responden (73,3%) yang baru menggunakan sistem transaksi *non Letter of Credit*, yaitu model *Advance Payment*. Sementara delapan responden lainnya (26,7%) memiliki pengalaman menggunakan sistem transasksi *non Letter of Credit*. Menurut informasi di lapangan, penggunaan *Letter of Credit* dilakukan para eksportir terutama mendapatkan pembeli yang baru. Adapun para responden yang menggunakan sistem transaksi *non Letter of Credit* dianggap

sudah berhubungan baik antara penjual dengan pembeli.

Prosedur pengeksporan kopi melalui pentraksaksian *Letter of Credit* lebih panjang daripada *non Letter of Credit*, terdapat dampak biaya. Eksportir menyadari bahwa *non Letter of Credit* memiliki potensi risiko yang besar, tetapi mereka juga mengetahui yang *safety* tentu memerlukan upaya lagi, Khusus untuk eksportir kecil, usaha dan uang yang dikeluarkan untuk mengekspor sering dianggap tidak sebanding dengan manfaatnya (Andani, Salmiah, Ayu, 2015). Tidak ada kewajiban khusus menggunakan *Letter of Credit* dalam melakukan perdagangan internasional komoditas kopi, kecuali untuk barang tertentu yang diatur dalam Permendag Republik Indonesia No 102 Tahun 2018 yang merubah Permendag No. 94 Tahun 2018 tentang Ketentuan Penggunaan *Letter of Credit* (L/C).

Risiko finansial atau risiko keuangan merupakan risiko yang berpotensi timbul sejak pembelian, sebagaimana artikel yang menyebutkan bahwa risiko keuangan dapat terjadi sejak proses pembelian biji kopi dari petani maupun pengepul (Akbar, 2020). Hasil identifikasi risiko menemukan bahwa terdapat dua faktor risiko finansial, yakni faktor dalam dan luar. Faktor dalam (internal) adalah faktor pada eksportir atau lingkungan perusahaannya. Sementara faktor luaran (eksternal) merupakan faktor di luar eksportir dan ini tidak dapat diatur secara langsung oleh eksportir dengan sedemikian rupa.

Setelah dilakukannya identifikasi risiko finansial, kemudian dilakukan penelaahan terhadap sumber risiko melalui wawancara dengan para responden. Hasil penelaahan terhadap sumber risiko finansial pada aktivitas ekspor kopi di Sumatera Utara disajikan di tabel berikut:

Tabel 1. Sumber Risiko Finansial pada Aktivitas Ekspor Kopi di Sumatera Utara

N o.	Faktor Risiko	Sumber resiko
	Internal	a. Laporan keuangan kurang baik
	Eksternal	b. Kesalahpahaman isi kontrak
		c. Ingkar janji/ gagal bayar
		d. Harga kopi meningkat
		e. Nilai dolar turun (rupiah menguat)
		f. Perubahan peraturan Negara pengimpor
		g. Terhambat ekspor karena politik dalam negeri (konflik)

Sumber: Data Primer, 2023

Kami menemukan tujuh sumber risiko yang terkait dengan risiko finansial ekspor kopi di Sumatera Utara. Selanjutnya dilakukan pengukuran risiko dengan menghitung *score* RSV dan RPN masing-masing risiko. Adapun nilai setiap komponen S, O dan D kami peroleh dari pengumpulan data primer saat berada di lapangan. Pemberian nilai ini dilakukan oleh profesional yang memahami dan berpengalaman dalam kegiatan ekspor kopi di Sumatera Utara. Adapun perhitungan nilai RSV dan RPN masing-masingnya tersaji di tabel bawah ini:

Tabel 2. *Score* RSV dan RPN Risiko Finansial pada Aktivitas Ekspor Kopi di Sumatera Utara

Fakt or Risi ko	Variabel resiko	<i>Score</i>				
		S	O	D	R S V	R P N
Inter nal	a. Laporan keuangan kurang baik	7	4	3	28	84
Ekst erna l	b. Kesalahpahaman isi kontrak	8	3	4	24	96
	c. Ingkar janji/ gagal bayar	9	4	7	36	252
	d. Harga kopi meningkat	7	4	4	28	112
	e. Nilai dolar turun (rupiah menguat)	6	5	6	30	180
	f. Perubahan peraturan negara pengimpor	6	5	4	30	120
	g. Terhambat ekspor karena politik dalam negeri (konflik)	7	3	4	21	84

Sumber: Data Primer, 2023

Nilai RSV dan RPN tertinggi menunjukkan risiko prioritas (Sari & Pardian, 2018). Untuk mempermudah

memahami risiko tertinggi dari masing-masing risiko maka nilai RSV dan RPN kami sajikan melalui diagram pareto berikut:

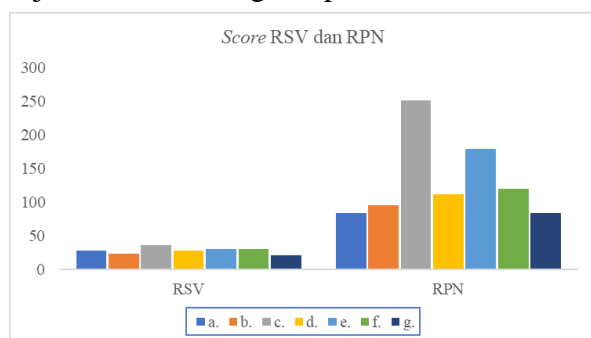


Diagram 1. Score RSV dan RPN

Melalui diagram maka dapat diketahui bahwa tiga risiko prioritas dengan nilai RSV dan RPN tertinggi adalah sebagai berikut:

1. c. Ingkar janji / gagal bayar (abu-abu)
2. e. Nilai dollar turun/rupee menguat (biru terang)
3. f. Perubahan peraturan negara pengimpor

## PEMBAHASAN

Risiko finansial yang besar langsung dapat terdeteksi jika pembeli ingkar janji/gagal bayar. Risiko ini memiliki nilai RSV dan RPN tertinggi. Akan tetapi, *score* ini tidak menyatakan bahwa responden sering mengalami risiko gagal bayar/ingkar janji. Menurut informasi di lapangan, risiko ini justru rentan dialami oleh eksportir baru yang terlalu bersemangat untuk mencapai satu transaksi ekspor dan terlalu yakin dengan importir. Berbagi pengalaman dengan eksportir yang sudah lama menggeluti bisnis tersebut sangat berguna dalam menghadapi risiko gagal bayar/ingkar janji. Potensi gagal bayar tentu ada dalam setiap transaksi ekspor kopi terutama yang menggunakan *non Letter of Credit*, namun dalam kajian Andani, Salmiah & Ayu (2018) disebutkan bahwa hal ini tidak berpengaruh terhadap keputusan eksportir untuk menggunakan sistem transaksi tersebut. Menurut informasi yang kami peroleh, hubungan baik antar responden dan importir sudah baik sehingga kemungkinan ingkar janji tersebut kecil untuk terjadi.

Nilai RSV dan RPN tertinggi kedua adalah risiko nilai dollar terhadap rupee turun. Pembelian kopi di mancanegara

menggunakan mata uang USD (\$), sementara pembelian kopi di tingkat petani ataupun pengepul oleh eksportir menggunakan mata uang rupee. Semakin menguat nilai rupee maka laba yang diperoleh eksportir akan semakin sedikit (Anggraini, 2006). Risiko dapat semakin besar apabila dalam waktu yang berdekatan harga kopi di tingkat petani/pengepul juga meningkat. Menurut hasil penelaahan, nilai RSV risiko nilai dollar turun (risiko prioritas kedua) hampir sama dengan risiko meningkatnya harga kopi di tingkat petani/pengepul (risiko prioritas keempat). Namun nilai RPN antara kedua risiko tersebut terpaut jauh, hal tersebut dikarenakan pada umumnya selisih peningkatan harga kopi dari petani/pengepul tidak sebesar *gap* akibat perubahan kurs dolar. Hal ini sedikit berbeda dengan temuan yang menyatakan bahwa risiko harga jual memiliki potensi besar dan dampak risiko yang besar (Akbar, Lestari & Nugraha, 2020).

Terlepas dari kenyataan bahwa proyeksi jangka panjang menunjukkan bahwa harga kopi, PDB, dan nilai tukar memiliki pengaruh yang kecil atau tidak sama sekali terhadap volume ekspor, hal yang sebaliknya terjadi dalam jangka pendek (Nopriyandi & Haryadi, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko perubahan harga kopi maupun kurs rupee dihadapan US dollar pada waktu lama akan dapat ditindaklanjuti dengan baik, karena para eksportir akan *survive* dalam mempertahankan bisnis ekspornya tetap berjalan dengan baik.

Risiko prioritas ketiga adalah perubahan peraturan negara pengimpor. Keseriusan dampak dan perkiraan frekuensi kemunculan risiko ini dinilai memiliki tingkat yang sama oleh profesional yang menjadi responden dalam kajian ini, sehingga nilai RSV keduanya sama-sama 30. Hal yang membedakan adalah tingkat deteksi. *Detection* terhadap perubahan peraturan negara pengimpor lebih kecil dibandingkan nilai dolar turun. Menurut informasi responden, kasus seperti

perubahan regulasi maupun kejadian luar biasa pada umumnya masih dapat diselesaikan dengan negosiasi antara kedua belah pihak dengan tetap disiplin terhadap kontrak yang disepakati. Disebutkan bahwa risiko yang tergolong *force majeure* seperti terpaan Covid-19 mungkin dapat dikelola melalui jalur negosiasi antara pihak importir dan eksportir (Mahbengi, Sulaiman & Nasrianti, 2022).

Perihal akuntansi dan konflik dalam negeri juga termasuk risiko finansial pada aktivitas ekspor kopi di Sumatera Utara. Tentunya selaras pada kajian yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang kurang baik juga merupakan salah satu sumber risiko finansial yang berpengaruh (Sari & Pardian, 2018). Dalam kajian ini, risiko prioritas laporan keuangan berdasarkan RSV sedikit lebih tinggi dibandingkan risiko konflik dalam negeri. Namun nilai RPN keduanya sama. Hal ini hampir senada dengan kajian yang menyatakan bahwa bukti transaksi dan pencatatan akuntansi berpeluang risiko dan dampaknya sedang (Akbar, 2020). Berdasarkan informasi dari responden bahwa konflik dalam negeri baik di sisi eksportir maupun importir jarang terjadi dan tidak berlangsung dalam waktu yang lama. Responden juga selalu mempertimbangkan bahwa negara tujuannya adalah negara yang tidak rawan konflik.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk risiko gagal bayar/ingkar janji dapat dikelola dengan menghindarinya menggunakan sistem pembayaran *Letter of Credit* atau transfer risiko (asuransi). Risiko nilai dolar turun dapat dikelola dengan memitigasi maupun menghindari potensi risiko dengan memperhatikan perkembangan informasi yang berpengaruh signifikan terhadap kurs dolar terhadap rupiah. Adapun risiko perubahan peraturan negara pengimpor dapat dikelola dengan mitigasi, melalui upaya bersinergi dengan eksportir yang lebih berpengalaman.

## SIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwa sistem transaksi yang digunakan responden dalam

melakukan ekspor kopi adalah *Letter of Credit* dan *non Letter of Credit*. Namun *non Letter of Credit* lebih sering digunakan oleh responden pada transaksi ekspor yang mereka lakukan beberapa waktu sebelum kajian ini dilakukan. Responden menyadari risiko sistem transaksi yang mereka gunakan. Terdapat tujuh risiko finansial pada aktivitas ekspor kopi di Sumatera Utara, yaitu: laporan keuangan kurang baik, kesalahpahaman isi kontrak, ingkar janji/gagal bayar, harga kopi meningkat, nilai dolar turun (rupiah menguat), perubahan peraturan negara pengimpor, terhambat ekspor karena politik dalam negeri (konflik). Tiga risiko prioritas tertinggi adalah risiko gagal bayar/ingkar janji, risiko nilai dolar turun dan risiko perubahan peraturan negara pengimpor.

Untuk meminimalisir risiko finansial, maka disarankan agar skema *Letter of Credit* digunakan dalam melakukan transaksi ekspor kopi. Selain itu juga diharapkan dengan dukungan para *stakeholder* agar memberikan kemudahan akses dalam menggunakan skema tersebut. Selain itu, pemahaman detail terhadap kontrak yang disepakati oleh eksportir dan importir harus dilakukan dengan baik sebagai upaya meminimalisir risiko. Upaya manajemen risiko ini tidak hanya dilakukan oleh para eksportir, namun juga bagi para sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan pengolahan, pengangkutan maupun keuangannya.

Kajian ini dilakukan berdasarkan studi kasus, sehingga hasil dan kesimpulan kajian ini tidak dapat digeneralisir. Selain itu, kajian ini dilakukan terbatas pada risiko finansial pada aktivitas ekspor kopi di Sumatera Utara, sehingga pada kajian kedepan dapat dikembangkan terhadap risiko lainnya dalam aktivitas ekspor kopi pada daerah dan waktu yang berbeda.

## DAFTAR RUJUKAN

Akbar, T. R., Lestari, D.A.H., & Nugraha, A. 2020. Analisis Bauran Pemasaran, Risiko dan Kinerja Keuangan Agroindustri Kopi

- Bubuk Cap Obor Mas Lampung di Kecamatan Kotabumi Kota Kabupaten Lampung Utara. *JIA Volume 8 No. 1, Februari 2020*
- Andani, A., Salmiah., & Ayu, S.F. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Eksportir Kopi Menggunakan Transaksi *Non Letter Of Credit* Pada Ekspor Kopi Sumatera Utara (Studi Kasus : PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Jl. Imam Bonjol, Medan). *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness Vol 4, No 7 (2015): Volume 4 No. 7 Juli 2015, ISSN: 2502-4043*
- Anggraini, D. 2006. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: Semarang*
- Azzikra, F.T., Melvin., Owen., Sahara, P., & Halim, R.S. 2023. Analisis Manajemen Risiko Finansial Terhadap Pom Coffee Room pada Saat Resesi Tahun 2023. *MAMEN (Jurnal Manajemen), Vol. 2 No. 1 (Januari 2023) 78-84, DOI: 10.55123/mamen.v2i1.1404*
- Darmawi, H. 2011. Manajemen Risiko. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Fahmi, I. 2016. Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi. Peberbit Alfabeta. Bandung
- Fitriani, F., Arifin, B., & Ismono, H. (2021). Indonesian coffee exports and its relation to global market integration. *Journal of Socioeconomics and Development, 4(1), 120. https://doi.org/10.31328/jsed.v4i1.2115*
- Hanafi, M. M. 2009. Manajemen Risiko. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Hariance, R., Febriamansyah, R., & Tanjung, F. (2015). Agribisnis Perkebunan Rakyat Kopi Robusta di Kabupaten Solok. *Jurnal Agriseip, Vol. 14 No. 1 Maret 2015, Hal. 11-25*
- Kuswardhani, N., & Yulian, N. F. (2019). Supply chain risk potential of smallholder Robusta coffee farmers in Argopuro mountain area. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 250(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/250/1/012061*
- Mahbengi, Y., Sulaiman., & Nasrianti. 2022. Coffee Export Sales Contract Postponement Due To Covid-19 Pandemic In Indonesia As A Force Majeure (Research Study On The Ketiar Coffee Traders Cooperative, Central Aceh Regency). *Proceedings of 2nd Malikussaleh International Conference on Law, Legal Studies and Social Science (MICoLLS) 2022, ISSN 2985-3613, hal.1-10*
- Nopriyandi, R & Haryadi. 2017. Analisis Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika Vol. 12 No. 1, Januari – Juni 2017, ISSN 2085-1960*
- Ou, X., Qiao, L., & Yang, C. 2022. Research on Financial Risk Management in Coffee Industry under COVID-19: Evidence from Starbucks Inc. *Proceedings of the 2022 2nd International Conference on Enterprise Management and Economic Development Advances in Economics, Business and Management Research, volume 656. Atlantis Press*
- Radar. 2021. *Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Kopi. Artikel Analisis dan Opini Perkebunan. Volume 2, 02 Maret 2021 published by radar deplantation.com*
- Safitriani, S. 2014. Perdagangan Internasional dan *Foreign Direct Investment* di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Volume 8 (1); pp. 93-96*
- Sari, N & Pardian, P. 2018. Analisis Risiko Usahatani Kopi *Specialty Java Preanger. Jurnal Agriseip Vol. 17 No. 1, Maret 2018 Hal. 79-94*
- Sutedi, A. 2014. Hukum Ekspor Impor. Penebar Swadaya Grup. Jakarta